

Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Perbandingan dan Skala terhadap Siswa SMP

Yuni Agnesti^{1*} dan Risma Amelia²

^{1*,2}Pendidikan Matematika, Ikip Siliwangi
Jalan Terusan Jenderal Sudirman, Baros, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia
^{1*}yuniagnesti168@gmail.com, ²rismaamelia@ikipsiliwangi.com

Artikel diterima: 05-04-2020, direvisi: 31-05-2020, diterbitkan: 31-05-2020

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran yang kurang terhubung dengan kehidupan nyata, sehingga siswa kurang paham dengan pembelajaran. Penyebabnya adalah karena cara mengajar guru yang masih terlalu berpatokan pada buku pelajaran. Solusinya, peneliti menerapkan model pembelajaran pendekatan kontekstual. Pendekatan Kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep belajar yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan pendekatan kontekstual terhadap siswa kelas VIII SMP terhadap materi perbandingan dan skala. Sampel penelitian yaitu siswa kelas VIII A SMP Pasundan Rongga 2019/2020. Instrumen penelitian adalah soal tes berbentuk uraian dan pedoman wawancara. Penelitian mengacu pada, siswa dapat menyelesaikan soal cerita dengan langkah-langkahnya, siswa mengerjakan sesuai intruksi. Hasil analisis data wawancara, bahwa penerapan pendekatan kontekstual terhadap siswa kelas VIII SMP Pasundan Rongga masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita.

Kata Kunci: Perbandingan dan Skala, Pendekatan Kontekstual, Soal Cerita, penelitian kualitatif.

Application of Contextual Approaches in Solving Story Questions on Comparison Materials and Scales in Middle School Students

Abstract

This research is motivated by learning that is less connected to real life, so students lack an understanding of learning. The reason is because of the way to teach teachers who still rely too much on textbooks. The solution, researchers apply a learning model of contextual approaches. A contextual Approach is an approach to the concept of learning that links material with real life. This type of research is qualitative research. The purpose of this study was to determine the application of the contextual approach to eighth-grade students of SMP on comparison and scale material. The research sample is students of class VIII A, Pasundan Cavity 2019/2020. The instrument in this study was a test item in the form of a description and interview guidelines. Research refers to, students can solve story problems with steps, students work according to instructions. The results of the interview data analysis show that the application of the contextual approach to the eighth-grade students of Pasundan Rongga Middle School still had difficulty in completing story questions

Keyword: Comparison and Scale, Contextual Approach, a matter of the story, qualitative research.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu perwujudan peradaban manusia yang dinamis dan sarat perkembangan (Perbangsa & Haq, 2014). Maju dan mundurnya sebuah negara tidak terlepas dari sejauh mana mutu pendidikan itu sendiri (Maryati, 2015). Menurut Buchori (Nasution & Syafari, 2018), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah – masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari – hari.

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi penyiapan anak-anak untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang (Rudiansyah, 2015; Izzabella, & Amin, 2018). Guru sebagai pendidik sangat memegang peranan penting bagi keberhasilan peserta didik dalam menerima pendidikan di sekolah. Untuk itu, guru harus merencanakan dengan baik metode, strategi maupun model pembelajaran yang cocok untuk digunakan sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai (Nazihah & Rahadi, 2015; Firdaus & Afriansyah, 2016). Untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa, maka peneliti akan menerapkan sebuah model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual, karena dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, siswa bisa membayangkan atau memahami permasalahan yang ada kaitannya dengan

kehidupan sehari-hari (Budiarti & Lestariningsih, 2018).

Dalam kenyataannya, matematika masih merupakan pelajaran yang sulit dipelajari oleh siswa bahkan merupakan pelajaran yang menakutkan bagi sebagian besar siswa. Hal ini dikemukakan oleh Ruseffendi (Roslina & Rahmadi, 2016) bahwa matematika bagi anak-anak pada umumnya adalah mata pelajaran yang kurang disenangi, kalau bukan sebagai mata pelajaran yang dibenci. Dengan demikian, gunakanlah suatu metode pembelajaran yang bisa membuat siswa tidak lagi malas ataupun benci terhadap pelajaran matematika (Jasira, Ramadhona, & Tambunan, 2018), karena belajar itu jika kita menyukai terhadap pelajarannya, pasti akan mudah juga dalam belajarnya, karena sesulit apapun materinya, jika kita mau berusaha, materi tersebut akan terpecahkan. Jadi intinya jangan menganggap bahwa matematika itu pelajaran yang sangat sulit (Khoirudin & Rizkianto, 2018), karena disamping itu jika mau memahami dan menelaah suatu materi yang susah dengan baik dan tekun, permasalahan tersebut pasti akan selesai juga (Rokhima & Fitriyani, 2018).

Matematika merupakan perkembangan teknologi dasar modern (Fu'adiyah, 2016). Banyak siswa menganggap tujuan matematika hanya agar dapat berhitung saja ternyata lebih dari itu, matematika diajarkan pada dasarnya supaya siswa mampu menghadapi berbagai permasalahan di

kehidupan ini dan juga pembelajaran matematika dituntut suatu kajian pengetahuan yang sangat tinggi, sehingga apabila siswa paham konsep dasar matematika maka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ridia & Afriansyah, 2019). Oleh karena itu, matematika sangat penting dan dipelajari pada tiap jenjang pendidikan, hal ini ditegaskan oleh Cockroft (Marlina, Nurjahidah, Sugandi, & Setiawan, 2018) mengemukakan alasan bahwa perlunya matematika diajarkan kepada siswa, alasannya (1) digunakan dalam bidang kehidupan, (2) diperlukan kesesuaian keterampilan matematika untuk semua bidang, (3) diperlukan sarana koneksi yang singkat, kuat, dan jelas, (4) mengemukakan data dalam berbagai model (5) menumbuhkan-kembangkan cara berfikir logis, dan sifat teliti (6) rasa puas jika dapat menyelesaikan masalah.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas (Lestari, 2016). Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah peningkatan prestasi belajar matematika siswa di sekolah. Menurut Branca (Fitria, Hidayani, Hendriana, & Amelia, 2018) pemecahan masalah merupakan tujuan umum dalam pembelajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya artinya kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Kemampuan adalah

kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir, hasil latihan dan digunakan untuk menyelesaikan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya (Damayanti & Afriansyah, 2018). Selanjutnya dengan kemampuan tersebut bisa diukur melalui suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap orang, contohnya seorang siswa mengerjakan soal matematika yang berbentuk kontekstual, setelah itu apakah kita bisa memecahkan suatu permasalahan yang ada di soal atau tidak. Karena dalam soal tersebut sangat diperlukan juga kemampuan pemecahan masalah untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada, makadari itu sering-seringlah melakukan latihan soal matematika yang berbentuk kontekstual dan di dalamnya yang terdapat memerlukan suatu kemampuan pemecahan masalah.

Masalah matematika kontekstual adalah masalah matematika yang berkaitan dengan konteks, baik berkaitan langsung dengan objek nyata atau berkaitan dengan objek abstrak seperti fakta, konsep, atau prinsip matematika (Mayasari & Afriansyah, 2016; Budianto, 2018). Konsep matematika muncul dari proses matematisasi yaitu di mulai dari penyelesaian yang berkaitan dengan konteks, siswa secara perlahan mengembangkan pemahaman matematis ke tingkat yang lebih formal (Siswandi & Sujadi, 2016). Dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara

bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Masalah kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran diharapkan membuat siswa tidak akan merasa abstrak terhadap permasalahan matematika, karena hal yang berawal dari kenyataan dan dekat dengan situasi kehidupan di lingkungan siswa akan lebih mudah untuk dipahami. Kontesktual merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan siswa dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningful*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata (Afriansyah, 2014), baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama sosial, ekonomi, kultural, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak terlepas dari aktivitas yang melibatkan matematika (Fatur Rahman, & Afriansyah, 2020). Tanpa disadari, matematika menjadi bagian dari hidup manusia. Terlepas dari itu, matematika juga menjadi pelajaran yang harus dipelajari pada jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan belajar pada bidang yang banyak berkaitan dengan angka-angka ini. Atiqah, Y. dan Kusri (Hamidah, Putri, & Somakim, 2017) mengatakan, kendalanya adalah matematika memiliki karakteristik yaitu mempunyai objek yang bersifat abstrak, sehingga dapat menyebabkan banyak siswa kesulitan mempelajari matematika. Salah satu konsep matematika yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari

adalah perbandingan. Kegunaan perbandingan dalam kehidupan sehari-hari matematika diantaranya adalah untuk menghitung jarak kota di seluruh dunia, supaya menghitungnya tidak sulit, untuk pembuatan peta, untuk pembuatan denah lokasi rumah, dan untuk membuat maket gedung.

Nikson dalam (Suryani, Jufri, & Putri, 2020) mengatakan “Pembelajaran matematika yaitu upaya untuk mengkonstruksi konsep maupun prinsip-prinsip dalam matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali.

Objek kajian matematika berupa fakta, konsep, operasi, dan prinsip mempunyai karakter abstrak. Konsep-konsep abstrak itu merupakan salah satu dari hakikat matematika (Dewi & Afriansyah, 2018). Hudojo (Oktaviana, 2017) mengemukakan bahwa hakikat matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur, dan hubungan-hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis. Belajar matematika tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep-konsep dalam matematika, tetapi juga dituntut untuk bisa menerapkan konsep dalam pemecahan masalah sehari-hari (Afriansyah, 2017; Prabawati, 2018). Pemecahan masalah dalam matematika biasanya diwujudkan melalui soal cerita. Sedangkan soal cerita dalam penelitian ini yaitu berisi tentang materi perbandingan dan skala, dimana dalam soal-soal tersebut

memuat bahasan soal matematika kontekstual bahwa siswa harus bisa menyelesaikan suatu permasalahan dengan langkah-langkah ataupun prosesnya, dan siswa bisa menyelesaikan soal kontekstual tersebut sesuai dengan intruksi soal yang diminta.

Kemampuan pemecahan masalah dapat membantu siswa dalam mengerjakan suatu masalah matematika yang berbentuk soal cerita, membuat siswa lebih paham mengenai konsep matematika, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah matematik non rutin sesuai dengan langkah-langkah yang tepat. Kurangnya kemampuan tersebut mengakibatkan kegiatan belajar mengajar matematika tidak mencapai tujuan dengan baik. Soal pemecahan masalah matematis berbeda dengan soal matematika yang biasa diterima siswa di kelas, karena proses atau langkah langkah untuk menyelesaikan permasalahannya berbeda (Indahsari, Situmorang, & Amelia, n.d.; Utomo, 2016). Tetapi Di dalam soal cerita tidak hanya pemecahan masalah yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal tersebut, karena di dalam pembelajaran matematika juga membutuhkan suatu kemampuan untuk saling mengkomunikasikan ide ide yang lain yaitu dengan membutuhkan kemampuan komunikasi.

Dalam menyelesaikan soal cerita ada langkah-langkah tertentu yang harus dilakukan dan kemampuan komunikasi

dibutuhkan untuk menyelesaikannya, seperti satu di antaranya kemampuan untuk membuat model matematika dari soal. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Soedjadi (Kurniawan, Yusmin, & Hamdani) bahwa untuk menyelesaikan soal cerita matematika langkah-langkah yang diperlukan adalah sebagai berikut: (1) Membaca soal cerita dengan cermat untuk memahami makna tiap kalimat, (2) memisahkan dan mengungkapkan apa yang ditanyakan oleh soal, pengerjaan hitung apa yang diperlukan, (3) membuat model matematika, (4) menyelesaikan model matematika, (5) mengembalikan jawaban model matematika kepada jawaban soal aslinya. Jadi, dalam kemampuan komunikasi itu, sangatlah memerlukan langkah-langkah yang cukup esensial, makadari itu jika dalam menyelesaikan soal cerita, harus benar-benar bisa memahami terhadap soal tersebut.

Penguasaan matematika tidak bisa dipisahkan dari ketercapaian tujuan hasil belajar yang didapatkannya. Tercapainya tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat berdasarkan keberhasilan dan ketuntasan hasil belajar matematika yang diperoleh siswa (Yunita, Juwita, & Kartika, 2020).

Pemberian soal dalam matematika merupakan salah satu cara untuk mengukur indikator pemahaman siswa. Salah satu bentuk soal tersebut adalah soal cerita matematika. Menurut Khasanah (Toha, Mirza, & Ahmad, 2018)

soal cerita matematika adalah suatu soal uraian yang menuntut siswa mampu memahami dan menafsirkan pada soal yang pemecahannya memerlukan keterampilan dan kejelian. Jadi soal cerita cenderung sulit untuk diselesaikan karena mengharuskan siswa memiliki keterampilan dan kejelian yang mendalam. Menyelesaikan suatu soal cerita matematika bukan sekadar memperoleh hasil yang berupa jawaban dari hal yang ditanyakan, tetapi yang lebih penting siswa harus mengetahui langkah-langkah untuk mendapatkan jawaban tersebut (Toha, M., Mirza, A., Ahmad, 2018). Langkah-langkah dalam penyelesaian soal cerita meliputi membaca dan memahami, membuat model perhitungan, serta melakukan perhitungan dan menarik kesimpulan. Jika terdapat kesalahan pada salah satu langkah penyelesaian maka mengakibatkan kesalahan pada langkah selanjutnya. Karena dalam menyelesaikan soal cerita tidak hanya langsung jawaban saja yang diperlukan, tetapi yang terpenting adalah proses dan langkah-langkah yang benar, disamping itu, siswa sangat dituntut untuk menyelesaikan soal cerita matematika itu dengan langkah-langkah yang benar, dimulai dari apa yang diketahui dan ditanyakan harus dituliskan dalam proses untuk menjawab soal-soal tersebut.

Ruseffendi (Apiati & Hermanto, 2020) mengatakan bahwa berpikir matematika berkaitan dengan pendapat, proses dan penalaran yang bermanfaat sebagai sarana

berpikir logis, inovatif, dan sistematis. Selain daripada itu, kemampuan pemahaman sangat diperlukan untuk menguasai materi ajar yang memuat banyak rumus agar siswa dapat memahami konsep-konsep dalam materi tersebut secara utuh (Nuraeni & Afriansyah, 2016) serta terampil menggunakan berbagai prosedur didalamnya secara fleksibel, akurat, efisien dan tepat. Penguasaan materi dalam belajar matematika disekolah, sebenarnya tidak lepas dari pemahaman konsep, seperti yang diungkapkan oleh Purwanto (Dini, Wijaya, & Sugandi, 2018) "pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya". Selanjutnya, dengan menerapkan sebuah model pembelajaran kontekstual, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti, dan umumnya bagi guru, bagi siswa, bahkan untuk pembelajaran Matematika pada umumnya.

Berdasarkan hasil pembelajaran matematika (Rahmadi, 2016) di kelas VII MTs Negeri 2 Banda Aceh bahwa materi perbandingan yang berhubungan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari masih kurang dipahami oleh siswa. Hal ini disebabkan karena cara mengajar guru yang masih terlalu berpatokan pada buku pelajaran (Rani, Niswah, & Agustiani, 2017). Berdasarkan hal tersebut, salah satu bentuk pendekatan yang tepat untuk diterapkan adalah pendekatan

Kontekstual. Pendekatan Kontekstual diduga tepat diterapkan pada materi perbandingan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Santi (Roslina & Rahmadi, 2016) yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Kontesktual dapat mencapai ketuntasan hasil belajar siswa pada materi aritmetika sosial di kelas VII SMP Negeri 2 Darul Imarah-Aceh Besar.

Berdasarkan fakta tersebut, maka penulis terinspirasi untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penerapan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran siswa dengan pembelajaran kontekstual tentang perbandingan dan skala.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus yang dimaksud adalah bagaimana pengaruh siswa kelas VIII SMP dalam menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan pendekatan kontesktual pada materi perbandingan dan skala. Penelitian dilaksanakan di sekolah SMP Pasundan Rongga pada semester ganjil bulan Oktober Tahun pelajaran 2019/020. Adapun subjeknya siswa kelas VIII A SMP Pasundan Rongga. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini yaitu teknik langsung, dalam teknik langsung ini artinya bahwa dalam penelitian tersebut, peneliti

langsung meneliti terhadap objek yang akan diteliti, dan data yang digunakan yaitu melalui tes tertulis berbentuk essay dan wawancara dikelas (Merona, 2017), dan objeknya yaitu soal cerita terkait materi perbandingan dan skala (lihat gambar 1).

1.

	Ayah	Ibu	Benot	Jumlah Ayah-Ibu	
Perbandingan	8	7	3	18	t
Umur (tahun)	a	b	c	72	d

Perbandingan umur ayah, ibu dan Benot adalah $8 : 7 : 3$, jika jumlah umur mereka adalah 72 tahun.

- Tentukan umur ayah, ibu dan Benot?
- Tentukan selisih umur ayah dengan ibu?

2. Tinggi suatu gedung 60m. tinggi gedung pada denah 50cm. berapa skala denah tersebut?

Gambar 1. Contoh Soal yang Diberikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dideskripsikan terhadap penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMP Pasundan Rongga dalam menyelesaikan soal cerita terkait materi perbandingan. Setelah itu data tersebut dianalisis untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita dengan pendekatan kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Kontekstual yaitu siswa dihadapkan pada masalah kontekstual mengenai materi perbandingan dan skala. Selanjutnya, siswa mengidentifikasi konsep-konsep utama. Dalam mengidentifikasi konsep-

konsep utama, siswa mengumpulkan data dan informasi dari permasalahan tersebut, serta mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti. Dalam mengumpulkan data dan informasi dari suatu permasalahan, siswa harus menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan dari permasalahan soal-soal yang terkait dengan materi perbandingan dan skala.

Data tes tersebut diperoleh dari analisis jawaban siswa. Adapun hasil permasalahan siswa kelas VIII SMP pada proses pengerjaan siswa saat diterapkan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Kontekstual dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

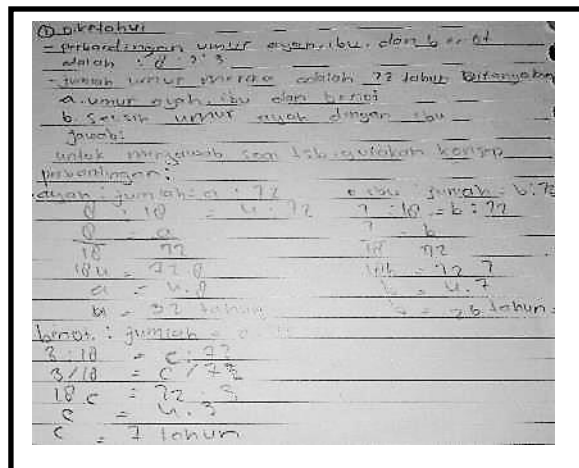
Tabel 1.

Permasalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal

Soal	Siswa 1	Siswa 2	Siswa 3
1	Siswa sudah bisa menyelesaikan soal dengan langkah-langkahnya, namun siswa kurang teiti dalam proses perhitungan	Siswa langsung saja menuliskan jawaban tanpa disertai langkah-langkahnya	Siswa langsung saja menuliskan jawaban tanpa disertai langkah-langkahnya
2	Pertanyaan dengan jawaban siswa saling bertolak belakang	Kurangnya pemahaman terhadap soal	Siswa sama sekali tidak mampu menjawab soal
3	Siswa tidak mampu	Siswa langsung	Siswa sama sekali tidak

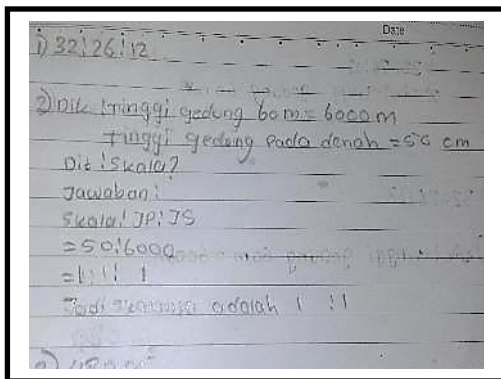
menjawab soal
saja menuliskan jawabannya
mampu menjawab soal

Pada soal pertama, siswa satu sudah bisa menyelesaikan soal dengan proses maupun langkah-langkahnya, tetapi sangat disayangkan, siswa tersebut ceroboh dalam proses perhitungannya, sehingga dalam soal pertama ini siswa tidak tuntas dalam menyelesaikan soalnya. Pada soal nomor dua, siswa menuliskan jawabannya tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan dari soal, sehingga soal dengan jawaban tersebut sangat betolak belakang. Selanjutnya pada soal nomor tiga, siswa tidak bisa menjawab soal, dan pada saat diwawancara juga, siswa tersebut mengatakan bahwa soal yang berbentuk soal cerita itu sangatlah sulit untuk dijawab, makadari itu jika diberikan soal cerita matematika seringkali saya mengalami kesulitan dalam menjawabnya (lihat gambar 2).



Gambar 2. Jawaban dari Siswa 1.

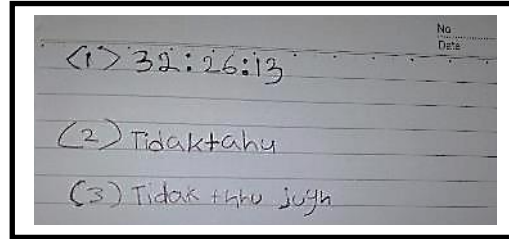
Soal pertama dari siswa dua, siswa langsung menuliskan jawabannya saja. Pada soal nomor dua, siswa sudah bisa menyelesaikan soal dengan baik, dari mulai diketahui dan ditanyakannya siswa sudah benar, namun pada proses paling akhir, siswa tidak teliti dalam proses perhitungan. Soal nomor tiga, walau jawabannya benar, namun siswa tidak tuntas, karena tidak disertai langkah-langkahnya. Berdasarkan wawancara, mengatakan bahwa di dalam soal cerita matematika itu sulit dipahami walau soalnya kontekstual, tetapi jika soalnya tidak bisa dipahami, akan malas untuk menyelesaikannya (lihat gambar 3).



Gambar 3. Jawaban dari Siswa 2.

Selanjutnya soal nomor satu dari jawaban siswa tiga, pada soal pertama, siswa langsung saja menuliskan jawaban akhir saja tanpa menuliskan langkah-langkah ataupun prosesnya. Soal nomor dua, siswa sama sekali tidak bisa menjawab soal, disini siswa hanya menuliskan kata “tidak tahu”. Pada soal nomor tiga, atau soal terakhir ini siswa juga tidak bisa menjawab soal, dan siswa hanya

menuliskan kata “tidak tahu juga” Karena pada saat diwawancara, siswa ini memang benar benar tidak bisa memahami soal, tidak bisa menjawab soal cerita, kecuali soal pilihan ganda, dan itupun karena ada pilihan jawabannya, jadi bisa ditebak walaupun soalnya tidak dipahami (lihat gambar 4).



Gambar 4. Jawaban dari Siswa 3.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa soal cerita terkait materi perbandingan dan skala dengan menggunakan pendekatan kontekstual terhadap siswa kelas VIII SMP Pasundan Rongga ini masih rendah. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu siswa masih merasa kesulitan dalam menuliskan langkah-langkah maupun prosesnya, belum bisa memahami soal dengan baik, dan siswa belum bisa menyelesaikan soal dari apa yang ditanyakan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, E. A. (2014). What Students' Thinking about Contextual Problems is. *International Seminar on Innovation in Mathematics and Mathematics Education, Innovation*

- and Technology for Mathematic*, 279-288.
- Afriansyah, E. A. (2017). Problem Posing Sebagai Kemampuan Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 163-180.
- Apiati, V., & Hermanto, R., (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1).
- Budianto, B. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan Matematika Realistik pada Bilangan Pecahan. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 413-424.
- Budiarti, V., & Lestariningsih, L. (2018). Profil Penyelesaian Soal Trigonometri Ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 273-284.
- Damayanti, R., & Afriansyah, E. A. (2018). Perbandingan Kemampuan Representasi Matematis Siswa antara Contextual Teaching and Learning dan Problem Based Learning. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 7(1), 30-39.
- Dewi, S. S. S., & Afriansyah, E. A. (2018). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Pembelajaran CTL. *JIPMat*, 3(2).
- Dini, M., Wijaya, T., T., & Sugandi, I., A. (2018). Pengaruh Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa SMP. 3(1), 1-7.
- Faturohman, I., & Afriansyah, E. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Creative Problem Solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 107-118.
- Firdaus, D. A., & Afriansyah, E. A. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individually untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 2(1), 104-122.
- Fitria, N., F., N., Hidayani, N., Hendriana, H., & Amelia, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Dengan Materi Segitiga dan Segiempat. 08(April), 49-57.
- Fu'adiah, D. (2016). Profil Penalaran Kuantitatif Siswa SMP Ditinjau dari Gender. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 64-74.
- Hamidah, D., Putri, I., I., R., & Somakim. (2017). Eksplorasi Pemahaman Siswa Pada Materi Perbandingan Senilai Menggunakan Konteks Cerita di SMP. 1(1), 1-10.
- Indahsari, I. N., Situmorang, Jayanna Clarita, & Amelia, R. (n.d.). Analisis kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Efficacy Siswa MAN. 01(02), 256-264.
- Izzabella, E., S. (2017). Penerapan Pendekatan PMRI Pada Materi Perbandingan Di Kelas VIII SMP. 3(6), 88-97.
- Jasira, L., Ramadhona, R., & Tambunan, L. R. (2018). Kecepatan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Melalui Model Problem Based Learning di SMK Pembangunan Tanjungpinang. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 229-238.

- Khoirudin, K., & Rizkianto, I. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Problem Based Learning dan Learning Trajectory yang Berorientasi pada Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 207-218.
- Kurniawan, D., & Yusmin, E. (n.d.). Deskripsi Kemampuan Komunikasi Matematis siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Kontekstual. 1–11.
- Lestari, P. (2016). Penggunaan Model Aktivitas Investigasi Autentik yang Dimodifikasi untuk Memahami Konsep Rasio dan Proporsi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 247-256.
- Marlina, R., Nurjahidah, S., Sugandi, I, A., Setiawan, W. (2018). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII MTS Pada Materi Perbandingan Dan Skala. 1(2), 113–122.
- Maryati, I. (2015). Efektivitas Metode Pembelajaran Think Talk Write untuk Meningkatkan Kualitas Perkuliahan Aljabar dan Trigonometri. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 112-120.
- Mayasari, Y., & Afriansyah, E. A. (2016). Kemampuan Koneksi Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Riset Pendidikan*, 2(1), 27-44.
- Merona, S. P. (2017). Kombinasi Tutorial dengan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika di Perguruan Tinggi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 153-162.
- Nasution, S, R., S. (n.d.). Perbandingan Pemahaman Konsep Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dan Penemuan Terbimbing Di Kelas VII MTS A L-Jihad Medan. 4(1), 39–49.
- Nazihah, V., & Rahadi, M. (2015). Penerapan Model Numbered Heads Together dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 131-139.
- Nuraeni, Y., & Afriansyah, E. A. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 85-94.
- Oktaviana, D. (2017). Analisis Tipe Kesalahan Berdasarkan Teori Newman Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Kuliah Matematika Diskrit. 5(2), 22–32.
- Perbangsa, W. W. A., & Haq, C. N. (2014). Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa Antara Yang Mendapatkan Model Pembelajaran Guided Note Taking Dengan Team Accelerated Instruction. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(3), 179-192.
- Prabawati, M. N. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematik Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 113-120.
- Rahmadi, R. (2016). Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Materi Perbandingan Pada Siswa MTs

- Negeri 2 Banda Aceh. 2000, 96–101.
- Rani, R., Niswah, C., & Agustiani, R. (2017). Penerapan Metode (TS-TS) untuk Melihat Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 345-356.
- Ridia, N. S., & Afriansyah, E. A. (2019). Perbandingan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa melalui Auditory Intellectually Repetition dan Student Teams Achievement Division. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 515-526.
- Riswanto, A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 293-300.
- Rokhima, N., & Fitriyani, H. (2018). Student's Metacognition: Do Intrapersonal Intelligent Make Any Difference?. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 167-178.
- Rudiansyah, R. (2015). Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa yang Mendapatkan Pendekatan Keterampilan Proses dengan Pendekatan Ekspositori. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 121-130.
- Siswandi, E., & Sujadi, I., R. (2016). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Kontekstual Pada Materi Segiempat Berdasarkan Analisis Newman Ditinjau Dari Perbedaan Gender (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII SMPN 20 Surakarta). 4(7), 633–643.
- Suryani, M., Jufri, H., L., & Putri, A., T. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1).
- Suwarto. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pada Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 285-294.
- Toha, M., Mirza, A., & Ahmad, D. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perbandingan Di Kelas.
- Utomo, R. B. (2016). Metode Numerik Stepest Descent Terinduksi Newton Dalam Pemecahan Masalah Optimisasi Tanpa Kendala. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 187-194.
- Yunita, A., Juwita, R., & Kartika, E., S. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1).

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Yuni Agnesti



Lahir di Bandung, 16 Agustus 1997. Staff Pengajar di SMP Pasundan Rongga. Studi S1 Pendidikan Matematika Ikip Siliwangi Cimahi.

Risma Amelia, M.Pd.



Lahir di Sukabumi, 20 Maret 1991. S1-S2 program studi pendidikan matematika STKIP Siliwangi. Bekerja sebagai dosen tetap sejak thn 2013 sampai sekarang.